

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### II.1.1 LANDASAN TEORI

#### II.1.1.a Pengertian PASAR

Menurut **Ricard A. Bilas** dalam buku ekonomi mikro, cetak 1985 menyebutkan bahwa *“Pasar adalah kaedah pertemuan antar penjual dan pembeli untuk saling mengadakan transaksi jual beli barang dan jasa.”*

**Drs. Indriyo Gito Sudarmo M. Com** dalam bukunya *“ Pengantar bisnis I “*, 1995 menyebutkan bahwa *“ Pasar merupakan pusat kegiatan jual beli, penyalur dan perputaran dan pertemuan antara penyediaan penawaran barang dan jasa “. Sedang secara formal pasar diartikan sebagai “ suatu lokasi dimana terjadi transaksi jual dan beli yang dikelola oleh Pemerintah Daerah dan secara resmi dipungut retribusi oleh Dinas Pasar.”*

Pasar dalam bahasa Inggris berarti market dan dalam bahasa Latin berarti *marcatus* yang mempunyai empat arti secara umum. Pertama, suatu ruang terbuka atau bangunan, yang berisi barang-barang ajangan untuk dijual. Kedua, suatu kawasan dengan barang-barang yang dapat dengan mudah didapatkan atau dijual. Ketiga, tempat berkumpulnya masyarakat untuk menjual dan membeli sesuatu terutama yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari. Keempat, suatu bentuk jual-beli dalam bentuk barang, saham dan lain-lain.

Sedangkan pengertian dari Pasar Tradisional ( Kerja Praktek Leila Desrita PP,SP,2000 ) adalah *‘ pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam wktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas’*.

Dalam Peraturan Daerah Tingkat II Kotamadya Yogyakarta Nomor 3 tahun 1992, disebutkan bahwa *“ Pasar adalah suatu lahan pada lokasi yang ditentukan Kepala Daerah atau dengan bangunan-bangunan dalam batas-batas tertentu dan dipergunakan para penjual dan pembeli untuk tempat berjual beli dan atau melakukan pekerjaan jasa*

*secara langsung dan atau tidak langsung dalam suatu sistem pengelolaan baik oleh Pemerintah Daerah atau oleh pihak ketiga atau oleh kerjasama keduanya.”*

Dari semua pengertian tentang pasar diatas lebih terfokus pada kegiatan jual beli barang dan jasa saja, padahal kegiatan yang terjadi didalam pasar sangat beragam yang merupakan satu rangkaian kegiatan. Dimana kegiatan tersebut sebagai syarat agar sebuah pasar dapat berfungsi dengan baik, dan juga agar dapat memenuhi kenyamanan bagi para pengguna.

#### **II.1.1.b Perkembangan Pasar**

Pada mulanya pasar masih bersifat tradisional, artinya para penjual dan pembeli hanya saling bertukar barang atau barter belum menggunakan alat tukar seperti uang yang kemudian pasar berkembang menjadi seperti sekarang ini. Pasar di pulau Jawa khusus pada masyarakat suku Jawa kegiatannya dilakukan pada hari pasaran saja, namun seiring perkembangan pasar menjadi kegiatan yang bersifat keseharian.

Golongan pasar Tradisional berdasarkan jenis barang dagangan yang dijual menurut Perda Jogjakarta no. 5, tahun 1992 adalah :

- a. Umum, yaitu pasar tempat diperjualbelikannya segala macam dagangan dengan ketentuan jenis dagangan :
  - Gol. A : Logam mulia, tekstil.
  - Gol. B : Batik, konveksi, alat-alat teknik, alat rumah tangga, daging, ikan dan yang disamakan.
  - Gol. C : Hasil bumi, buah-buahan, sayur-sayuran, unggas, rempah-rempah, makanan minuman, jasa dan yang disamakan.
  - Gol D : Gerabah, anyam-anyaman, alat pertanian, klitikan dan yang disamakan.
- b. Khusus, yaitu tempat diperjual-belikannya satu dagangan saja, misalnya : pasar burung, pasar sepeda. Sedangkan jenis dagangan dalam pasar khusus :
  - Gol. A : Kendaraan bermotor.
  - Gol. B : Tanaman atau bunga hias, bahan bangunan, burung.
  - Gol. C : Hasil bumi, meubel sederhana, sepeda dan yang disamakan.

Fungsi pasar pada masa sekarang ini pada akhirnya mengalami perluasan fungsi dan mempunyai berbagai macam manfaat. Fungsi pasar dipandang dari segi manfaat yang dapat kita ambil antara lain :

- Pasar sebagai salah satu sumber pendapat daerah, dengan adanya redistribusi dan biaya lainnya.
- Pasar sebagai lapangan pekerjaan, karena membutuhkan tenaga kerja yang banyak.
- Pasar sebagai tempat rekreasi, tempat alternatif kunjungan wisata dengan adanya pasar seni, pasar malam, supermarket dan lainnya.
- Pasar sebagai sarana pendidikan, dengan banyaknya kegiatan didalam pasar membutuhkan aplikasi dari berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan sebuah pasar yang dirasakan cukup nyaman.

#### **II.1.1.c Standar Pasar, Fasilitas dan Besaran Ruang**

Dalam Peraturan Daerah Tingkat II Kotamadya Yogyakarta Nomor 3 tahun 1992, pasar diklasifikasikan dalam beberapa macam menurut jenis kegiatan, jenis dagangan, dan jenis tingkat pelayanannya.

Pasar menurut sifat dan ditinjau dari bentuk kegiatannya dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu :

##### **1. Pasar Tradisional**

Pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas.

##### **2. Pasar Modern**

Pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dan atau tidak langsung dalam bentuk eceran dan atau grosir dalam waktu tetap dan tingkat pelayanan yang lebih luas.

Adapun pasar menurut sifat dan ditinjau dari jenis dagangan yang diperjual belikan, dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu :

##### **1. Pasar Umum**

Pasar dengan jenis dagangan lebih dari satu jenis dagangan secara berimbang, minimal tersedia pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

## 2. *Pasar Khusus*

Pasar dengan dagangan yang diperjualbelikan sebagian besar terdiri dari satu jenis dagangan beserta kelengkapannya.

Fasilitas dalam pasar yang menunjang kegiatan pasar digolongkan dalam 3 komponen (Perda Yogyakarta no.3 th. 1992), yaitu komponen utama, komponen penunjang, dan komponen pendukung. Komponen utama meliputi lahan, toko petak/kios, dasaran di dalam los, dasaran di luar los, dasaran di luar pasar dan gudang. Komponen pendukung meliputi sarana penitipan kendaraan, sarana bongkar muat barang dan jalan khusus. Komponen pendukung meliputi pusat pelayanan jasa angkut, kantor pengelola dan sarana ibadah. Kemudian tentang retribusi, menyebutkan bahwa luasan lantai dasar memiliki ketentuan yaitu :

- Lantai dasaran pada lahan sekurang-kurangnya 2 m<sup>2</sup> dan seluas-luasnya 3 m<sup>2</sup>.
- Toko petak/kios 1 unit.
- Lantai dasaran pada los sekurang-kurangnya 2 m<sup>2</sup>, dan seluas-luasnya 16 m<sup>2</sup>.
- Lantai dasaran luas los seluas-luasnya 2 m<sup>2</sup>.
- Gudang 1 unit.

Kemudian fungsi pasar dibedakan dalam lima tingkat pelayanan ( menurut Perda tingkat II Yogyakarta, nomor 3 tahun 1992 Tentang Pasar ), yaitu :

- *Tingkat Regional*, yaitu pasar yang berfungsi memberikan pelayanan dalam antar kota dan atau daerah belakang atau pendukung dengan luas minimal 35.000 m<sup>2</sup> yang berlokasi di pinggiran kota/perkotaan sekitar jalan arteri sekunder dan atau jalan kolektor primer.
- *Tingkat Kota*, yaitu pasar yang berfungsi memberikan pelayanan dalam kota/perkotaan dengan luas lahan minimal 13.500 m<sup>2</sup> yang berlokasi di pusat kota dalam kawasan perdagangan atau jasa.

- *Tingkat Wilayah atau Bagian Kota*, yaitu pasar yang berfungsi memberikan pelayanan bagian wilayah kota / bagian wilayah perkotaan dengan luas lahan minimal 4000 m<sup>2</sup> yang berlokasi di wilayah kota dalam kawasan perdagangan atau jasa.
- *Tingkat Lingkungan*, yaitu pasar yang berfungsi memberikan pelayanan lingkungan dengan luas lahan minimal 500 m<sup>2</sup> yang berlokasi dalam satu lingkungan.
- *Tingkat Blok*, yaitu pasar yang berfungsi memberikan pelayanan lokasi dengan luas lahan kurang dari 500 m<sup>2</sup> yang berlokasi tersebar.

Saat ini fungsi pasar mulai bergeser menjadi :

**a. Pasar sebagai sumber pendapatan daerah**

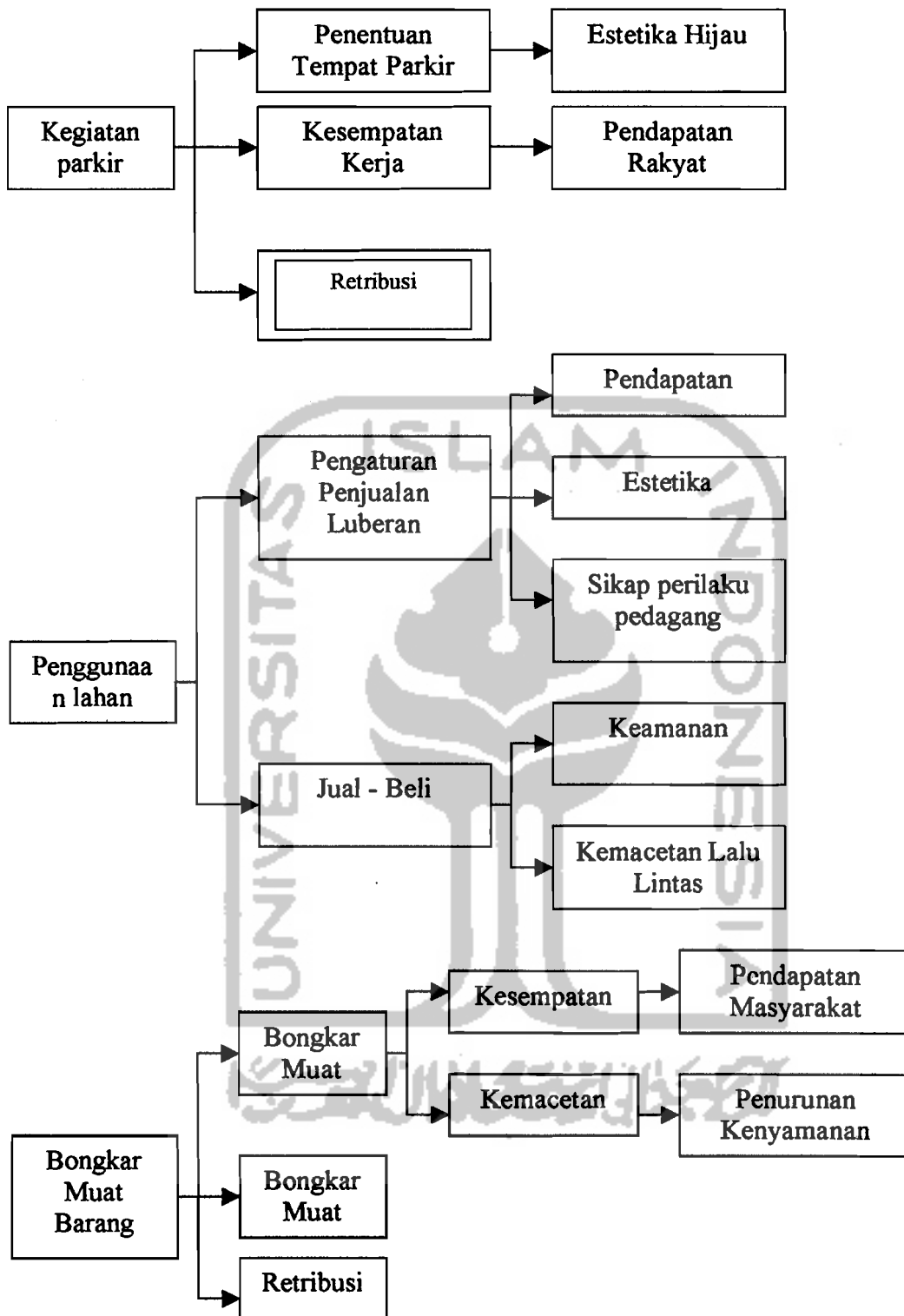
Pasar dalam hal ini pasar tradisional yang penguasaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengembangan dan penghapusan lahan dilakukan oleh Pemda, yg merupakan pasar milik Pemda dan pengelolaannya diserahkan pada Dinas Daerah.

Di Yogyakarta, pasar ditangani oleh Dinas Pasar, yang memiliki tugas antara lain menerima dan menyetorkan retribusi pasar ke Pemda. Sedangkan Pemda yang menanggung seluruh biaya-biaya operasional kegiatan pasar.

**b. Pasar sebagai tempat kerja**

Sektor perdagangan banyak menyerap tenaga kerja, dari mulai pedagang, pengelola, hingga buruh yang bekerja sebagai tenaga pengangkut di pasar. Sebagai contoh suatu pasar Inpres yang direncanakan menampung kurang lebih 200 pedagang, dapat menampung kurang lebih 400 tenaga kerja, dengan adanya pemikiran bahwa satu pedagang memperkerjakan 2 – 4 karyawan. Belum lagi adanya tenaga buruh angkutan barang yang mengangkut barang dari/keluar pasar, tenaga tukang parkir, service maupun tukang becak yang menunggu untuk mengantarkan barang baik penjual/pembeli.

Secara skematis dapat dilihat pada bagan berikut :



Gb.II.1. Sumber MUP Kotamadya DATI II Yogyakarta

Fasilitas yang menunjang keberlangsungan kegiatan didalam sebuah pasar antara lain :

1. Fasilitas dalam bentuk fisik, secara garis besar fasilitas fisik yang harus dimiliki adalah sebagai berikut :

- Jaringan jalan pencapaian,
- Jaringan pengangkutan barang dan manusia,
- Parkir kendaraan dan fasilitasnya,
- Bangunan fisik pasar yang meliputi : kios, los, kantor pengelola serta ruang-ruang penunjang lainnya ( KM/WC, Musholla dll).
- Jaringan utilitas ( listrik, telepon, air, tempat sampah dll ).
- Fasilitas sosial ( seperti plasa, telepon umum dll ).

2. Fasilitas Non Fisik, meliputi :

- Jawatan Pasar,
- Pengelola Pasar,
- Pelengkap materi perdagangan dan jasa lainnya.

Standar besaran ruang :

- a. Ruang pengelola :
  - Ruang pemimpin @ = 9 m<sup>2</sup>.
  - Ruang staff @ = 9 m<sup>2</sup>.
- b. Lavatory :
  - Wastafel : 1 m<sup>2</sup>
  - WC : 1.5 m x 1.5 m
- c. Area parkir :
  - Parkir mobil @ = 1.473 m x 4.420 m
  - Motor/sepeda @ 1 m<sup>2</sup>
- d. Fasilitas umum :
  - Musholla @ 1 m<sup>2</sup>

## II.1.2 TEORI – TEORI PENDUKUNG

### KENYAMANAN SIRKULASI

Bangunan pasar identik dengan sebuah kompleks pertokoan, artinya bahwa pasar memang dapat dikatakan sebagai kumpulan pertokoan dalam satu wilayah yang memiliki jangkauan lebih besar dalam bentuk fisiknya maupun dalam ragam kegiatannya. Sehingga pada hakekatnya bentuk fisik sebuah pasar tidak lain juga sebagai perencanaan fisik pertokoan.

#### II.1.2.a SIRKULASI

Sirkulasi berasal dari kata circulate yang berarti peredaran. Menurut Harvei M. Rubenstein (1968) dalam *Laporan Kerja Praktek Kenyamanan Sirkulasi Ditinjau dari Perilaku Pengguna Pasar pada Pasar Kranggan, hal 22, oleh Dini Andriani, 95340081, tahun 2000*, sirkulasi adalah tautan yang paling vital menghubungkan beberapa pengguna tapak yang ada. Dalam arsitektur sirkulasi dapat diterjemahkan sebagai alur gerak yang terlihat, yang menghubungkan ruang-ruang suatu bangunan secara bersamaan. Oleh karena itu, dalam proses tersebut ada waktu berpindah melalui tahapan, dan dari atau ke ruang.

Hanif Budiman, (1995) dalam *Laporan Kerja Praktek Kenyamanan Sirkulasi Ditinjau dari Perilaku Pengguna Pasar pada Pasar Kranggan, hal 22, oleh Dini Andriani, 95340081, tahun 2000*, mengatakan bahwa sirkulasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari organisasi bangunan. Sirkulasi diwadahi dalam ruang tersendiri dan cukup besar peranannya, cukup besar ruang yang dibutuhkannya.

Kegiatan sirkulasi berarti :

- a. gerakan berjalan
- b. gerakan berhenti sejenak
- c. gerakan berhenti lama
- d. gerakan istirahat
- e. gerakan menikmati view sekeliling

Dalam sirkulasi orang bergerak dan mengalami perubahan. Ia bergerak langsung dengan aman atau tersendat-sendat dan sering berbenturan dengan sesuatu. Mengalami urutan-urutan penglihatan yang logis dan mengesankan atau yang membingungkan, ini



tergantung dari mutu ruangan yang dimasukinya. Perancangan sirkulasi adalah hal dasar yang pengaturannya yang benar sangat menentukan efisiensi pemakaian bangunan.

Syarat sirkulasi :

- a. Urut-urutan yang logis baik dalam ukuran ruang, bentuk, dan arah.
- b. Pencapaian yang langsung
- c. Memberikan gerak yang logis dan pengalaman yg indah.

Sedangkan syarat-syarat sirkulasi secara umum :

- a. Langsung, mudah dicapai dan jarrak sependek mungkin. Berarti adanya pembelokan yang sedikit mungkin dan kantong2 yang menampung arus sirkulasi dibuat minimum.
- b. Aman, persilangan arus sirkulasi sesedikit mungkin atau dihindarkan sama sekali dan jalan masuk yang sempit harus dihindarkan.
- c. Cukup terang, syarat ini sebenarnya untuk memenuhi syarat jelas dan langsung. Semua sirkulasi harus mempunyai cukup penerangan.
- d. Urut-urutan yg logis, merupakan syarat psikis yg sukar dipenuhi.

### **II.1.2.b Tinjauan Mengenai Konsep Tata Ruang dan Perilaku Manusia**

#### **- Tata Ruang Dalam**

Pengolahan tata ruang dipengaruhi oleh macam ruang, bentuk ruang, besaran ruang dan pola peruangan. Ruang terbagi menjadi dua macam berdasarkan fungsinya yaitu ruang publik ( ruang dagang, parkir, dan gudang ) dan ruang private ( ruang pengelola ). Bentuk ruang menyesuaikan dengan bentuk lahan yang ada ruang-ruang yang paling optimal adalah ruang yang berbentuk kubus atau persgi karena dapat memberikan kesan statis, stabil, dan formal. Besaran ruang terdiri dari luas dan tinggi. Luas bangunan berdasarkan standar yang ada ( Perda Tk. II no 5, thn. 1992 ) dan tinggi ruang minimal 2.5 m. Adapun pola peruangan dibentuk oleh posisi ruang yang tersusun di sepanjang jalur sirkulasi yang membentuk pola linier, grid, atau linier-grid dengan arah orientasi ke dalam maupun keluar.

#### **- Tata Ruang Luar**

Pengolahan tata ruang luar, dipengaruhi oleh macam ruang, pola parkir, dan pola jalan ( arah pencapaian ). Ruang luar pasar terdiri dari 2 macam yaitu ruang parkir dan

ruang untuk pejalan kaki. Ruang harus mampu menampung kendaraan dengan kapasitas sesuai dengan jenis kendaraan. Sedangkan ruang untuk pejalan kaki harus mampu menampung pejalan kaki dengan ketentuan kapasitas tersendiri yaitu bersisian atau membawa barang ( dengan satu tangan atau dengan menggendong ).

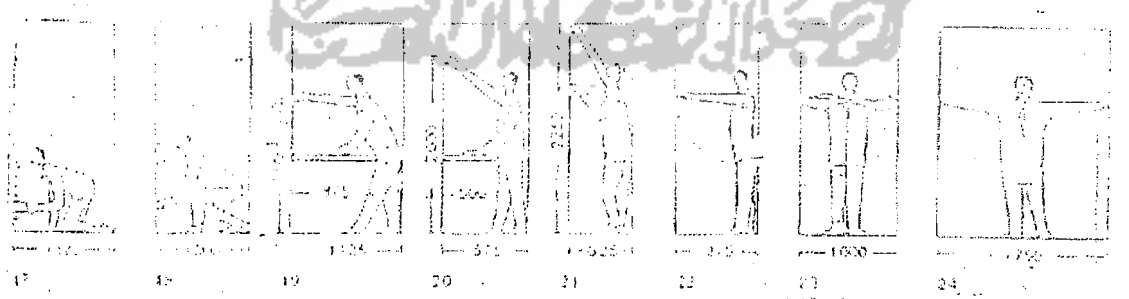


*Gb.II.2. Perilaku pengguna pasar  
( Sumber, Hasil Amatan Peneliti )*

**- . Konsep Ergonomi**

Segala sesuatu yang dibuat dan digunakan oleh manusia harus sesuai dengan ukuran tubuhnya. Hal-hal tersebut dapat disesuaikan dari perbandingan ukuran anggota tubuh manusia satu sama lain dengan ruang yang ditempati manusia dalam bermacam posisi dan gerakan, sehingga dapat menimbulkan kenyamanan dan ketenangan dalam ruang.

Sehingga dari sana akan ditemukan suatu ukuran dan kebutuhan tempat yang sesuai dengan ukuran normal serta pembagian ruang.



*Gb.II.3. Kebutuhan Ruang Dengan Berbagai Macam Gerak  
( Sumber, Architect Data, Neufert )*

ruang untuk pejalan kaki. Ruang harus mampu menampung kendaraan dengan kapasitas sesuai dengan jenis kendaraan. Sedangkan ruang untuk pejalan kaki harus mampu menampung pejalan kaki dengan ketentuan kapasitas tersendiri yaitu bersisian atau membawa barang ( dengan satu tangan atau dengan menggendong ).

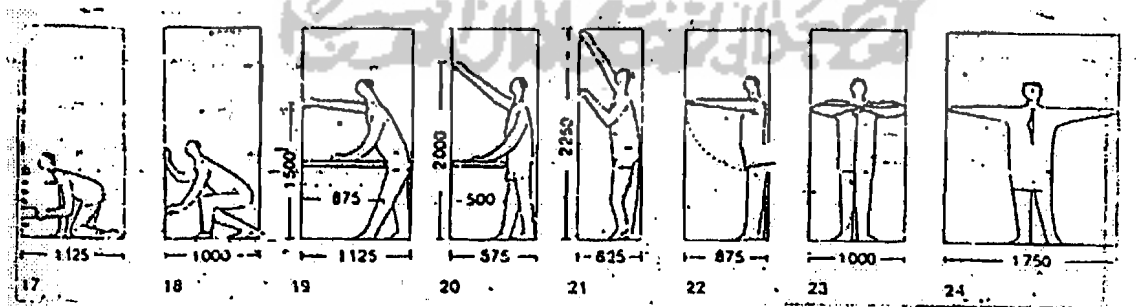


Gb.II.2. Perilaku pengguna pasar  
( Sumber, Hasil Amatan Peneliti )

**- . Konsep Ergonomi**

Segala sesuatu yang dibuat dan digunakan oleh manusia harus sesuai dengan ukuran tubuhnya. Hal-hal tersebut dapat disesuaikan dari perbandingan ukuran anggota tubuh manusia satu sama lain dengan ruang yang ditempati manusia dalam bermacam posisi dan gerakan, sehingga dapat menimbulkan kenyamanan dan ketenangan dalam ruang.

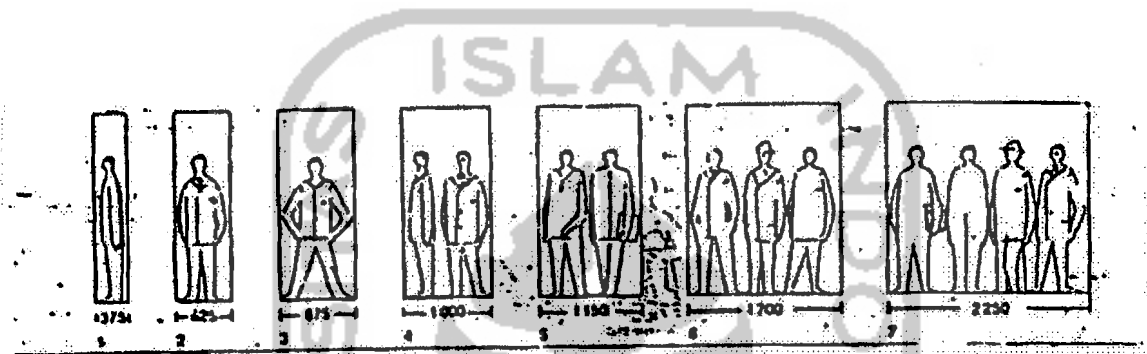
Sehingga dari sana akan ditemukan suatu ukuran dan kebutuhan tempat yang sesuai dengan ukuran normal serta pembagian ruang.



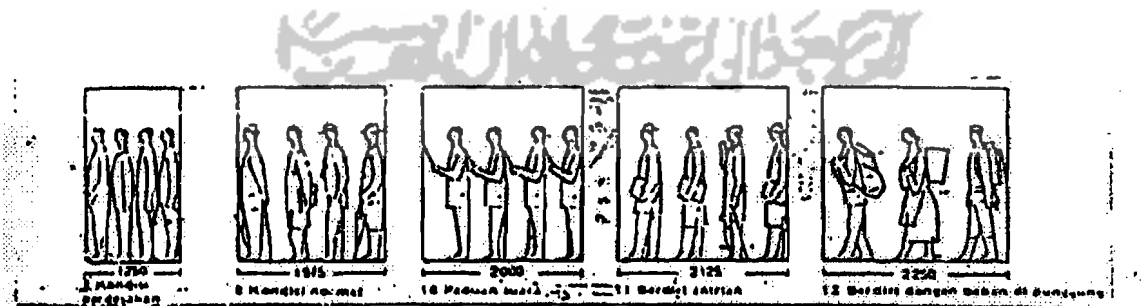
Gb.II.3. Kebutuhan Ruang Dengan Berbagai Macam Gerak  
( Sumber, Architect Data, Neufert )

## -. Kebutuhan Ruang Gerak Manusia

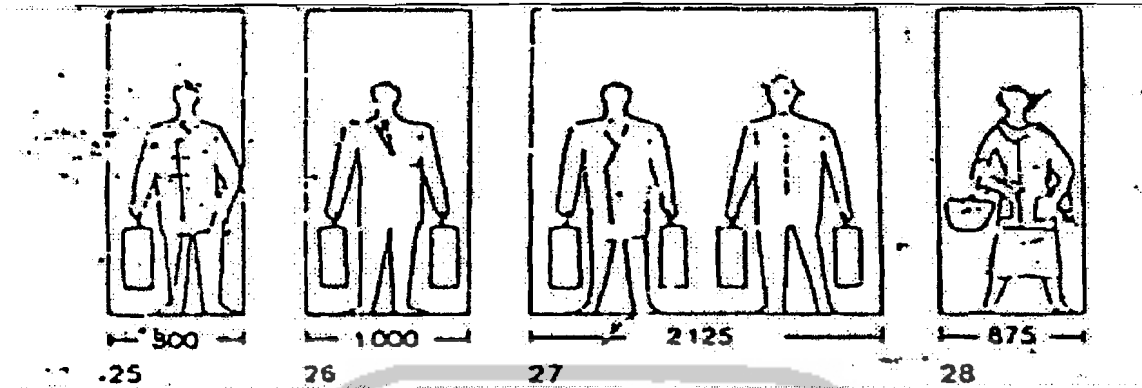
Agar memperoleh tingkat kenyamanan yang optimum, pada setiap kegiatan yang ada dalam pasar, maka dalam perancangan suatu bangunan ( pasar ) diperlukan adanya suatu standart kebutuhan ruang gerak yang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang ada atau yang akan diwadahi. Standar kebutuhan ruang gerak manusia yang harus diperhatikan oleh perencana guna untuk merencanakan besaran ruang yang sesuai dengan kegiatan didalam pasar adalah sebagai berikut :



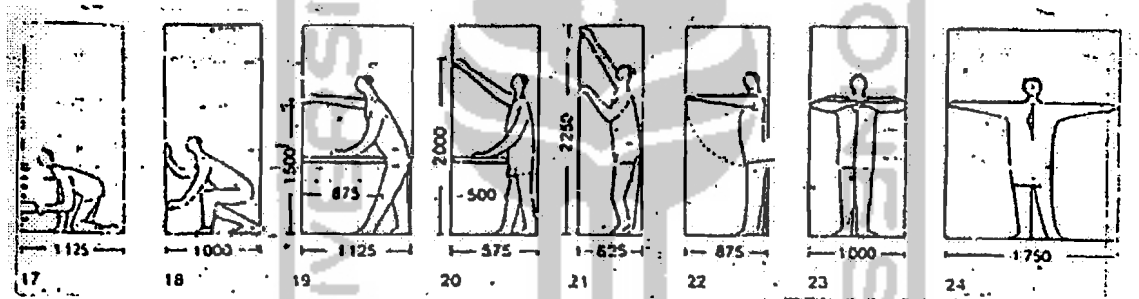
Gb.II.4. Kebutuhan Ruang gerak Dalam Dinding sebagai Batasan  
( Sumber, Architect Data, Neufert )



Gb.II.5. Standar Kebutuhan Ruang Gerak Grup Dalam Berjalan  
( Sumber, Architect Data, Neufert )



Gb.II.6. Standar Kebutuhan Ruang Gerak dengan Jinjingan  
( Sumber, Architect Data, Neufert )



Gb.II.7. Standar Kebutuhan Ruang Gerak dengan Berbagai Gerak tubuh  
( Sumber, Architect Data, Neufert )

## II.1.2.c Pola Sirkulasi dan Unsur-unsur Sirkulasi

### A. Pencapaian Bangunan

Letak sebuah pintu masuk erat kaitannya dengan bentuk ruang yang dimasuki, hal ini akan mempengaruhi konfigurasi jalur dan pola aktivitas dalam ruang. Untuk aktivitas yang padat dalam suatu bangunan, pintu masuk dapat dibuat lebih dari satu untuk memperlancar aktivitas dan sirkulasi dalam bangunan.

Bentuk jalan masuk dapat serupa dengan ruang yang sedang dimasuki dan berfungsi sebagai awalan atau dapat dinyatakan secara tegas berbeda dengan bentuk ruangnya untuk memperkuat batas-batas dan menekankan karakternya sebagai suatu tempat.

Menurut Francis D.K. Ching ( hal 248-269; 1996 ), arah pencapaian dari luar ke sebuah bangunan terbagi tiga, yaitu : *langsung, tersamar, dan berputar*. *Langsung* merupakan bentuk pencapaian yang mengarah langsung melalui sebuah jalan yang segaris dengan sumbu bangunan, tujuan visual dalam pengakhiran pencapaian ini jelas, dapat merupakan fasade muka seluruhnya dari sebuah abngunan atau tempat masuk yang dipertegas. *Tersamar*, merupakan arah pencapaian yang samar-samar sehingga mempertinggi efek perspektif, jalur dapat diubah arahnya untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian. *Berputar*, merupakan sebuah jalan yang berputar memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi suatu bangunan sewaktu bergerak mengelilingi.

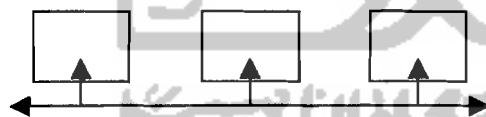
**B. Konfiguraasi Alur Gerak**

Sifat konfigurasi alur gerak akan mempengaruhi dan sebaliknya dipengaruhi oleh pola organisasi ruang yg dihubungkan.

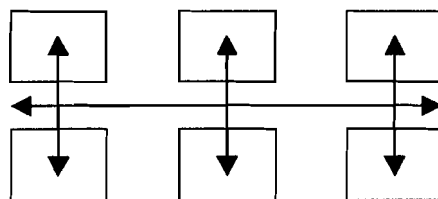
Untuk jalur yang digunakan pada suatu pasar biasanya berbentuk linier atau grid. Jalan yang lurus dapat menjadi suatu pengorganisir utama dalam sederetan ruang.

Secara garis besar pola lay out umum sirkulasi pasar atau tempat perdagangan adalah :

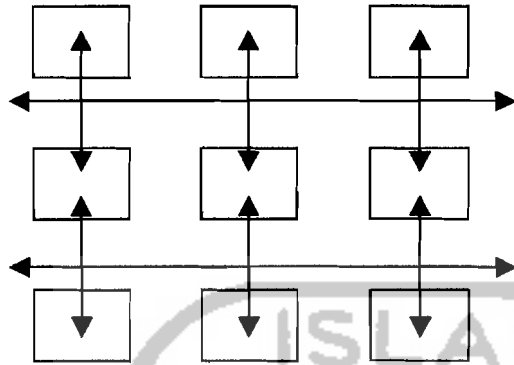
1. Selasar satu arah



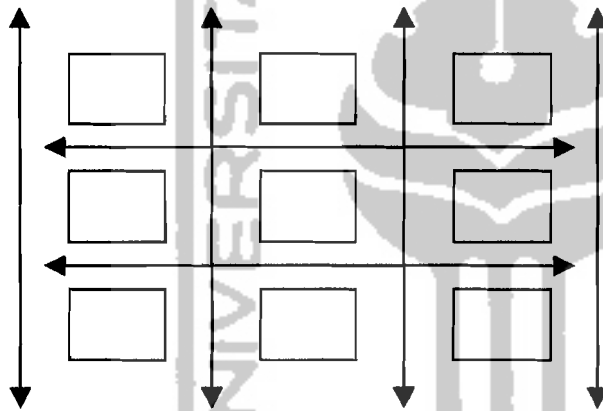
2. Selasar dua arah.



3. Selasar tiga arah



4. Perkembangan dari sistem peruangan empat arah.



## BAB III METODE PENELITIAN

### III.1 VARIABEL

VARIABEL	SUB VARIABEL
KENYAMANAN GERAK	Pembeli : 1.Melewati selasar, 2.Mencari barang yang diinginkan. Pedagang : 1.Saat melayani pembeli, 2.Saat memasukkan barang dagangan.
TATA RUANG	a. Jalur sirkulasi b. Pengelompokan los dan kios c. Pengaturan tata ruang dalam pasar bagi los dan kios.

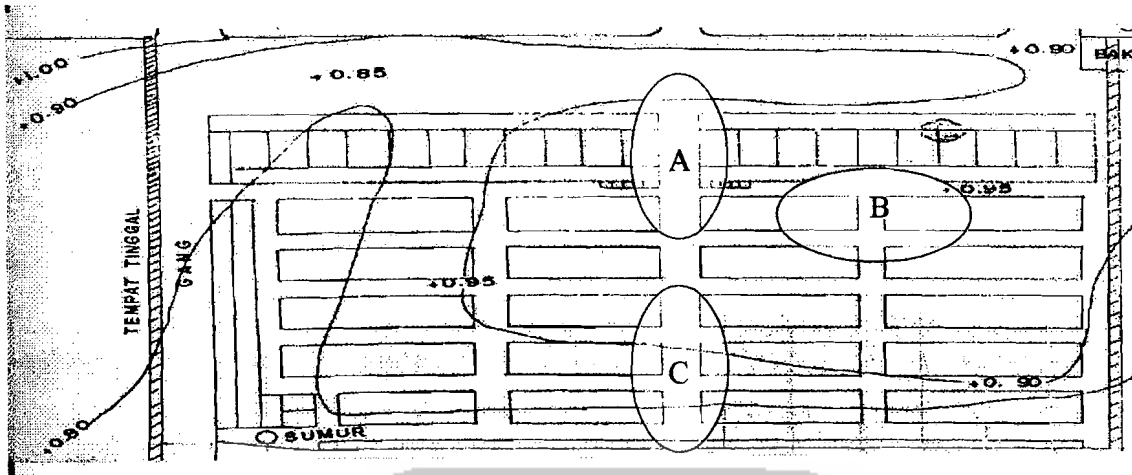
*Tabel.III.1 Variabel*

### III.2 SAMPLING

Pengambilan sampling pada penelitian ini berawal dari kuesioner, dimana pembagian kuesioner berada pada tiap-tiap zona atau bagian dalam pasar yang yang terdiri dari 3 ( tiga ) bagian atau zona. Pada tiap-tiap zona diambil responden sebanyak 10 orang secara acak yang dapat mewakili keseluruhan dari jumlah responden/pengunjung yang lewat pada zona tersebut. Sehingga jumlah keseluruhan responden adalah 30 orang.

Dengan mengambil area atau tempat yang akan diteliti berupa bagian-bagian dalam pasar Sentul, yang digunakan sebagai sampling dalam kuesioner. Dimana tiap-tiap zona tersebut adalah sebagai berikut :





**Gb.III.1. Pembagian Zona amatan dalam Pasar Sentul**

Pada zona A dipilih karena merupakan area pintu masuk ke dalam pasar satu-satunya yang dalam pemilihan sampling dipilih secara random terhadap pengunjung yang lewat di area tersebut. Dan pada zona B merupakan area dalam pasar yang terdapat pedagang kelontong yang dapat mewakili pedagang kelontong lainnya dalam pasar. Begitu juga pada zona C terdapat pedagang golongan basah ( daging dan ikan ) yang karena tempat tidak mencukupi sehingga mereka sampai berjualan di luar los. Baik pada zona B dan C dalam pemilihan samplingnya dilakukan secara random terhadap pengunjung/pengguna yang lewat pada masing-masing area. Pemilihan jumlah tersebut karena populasi pengguna/pengunjung pasar yang lewat pada tiap-tiap zona jumlahnya tak terbatas.

### III.3 INSTRUMEN/ALAT-ALAT PENDUKUNG

Instrumen atau alat-alat pendukung terhadap tehnik pengumpulan data berupa :

- a. Kamera sebagai alat perekam visual, digunakan untuk menangkap suasana maupun keadaan di dalam pasar Sentul yang dilakukan oleh pengunjung maupun pedagang. Juga untuk melihat bagian dalam pasar Sentul secara umum.
- b. Kuesioner, diberikan kepada pengunjung dalam pasar Sentul.
- c. Meteran, sebagai alat pengukur dimensi daripada los/kios serta mengukur lebar sirkulasi dalam pasar Sentul.

### **III.4 METODA KOLEKSI DATA**

#### **Data Primer**

- a. Melakukan amatan secara langsung dimana peneliti melihat proses kegiatan dan keadaan dalam Pasar Sentul, khususnya pada zona-zona yang sudah ditentukan, dan dengan waktu yang tertentu.
- b. Menyebarkan kuesioner bagi para pengunjung dalam pasar dengan jumlah batasan 10 responden pada tiap-tiap zona.
- c. Melakukan wawancara terhadap pengelola pasar yaitu Lurah dan Carik Pasar, kemudian terhadap pengunjung pasar dan terakhir terhadap pedagang sambil bertransaksi.

#### **Data Sekunder**

- a. Mencari literatur yang berhubungan dengan topik yang diambil, kemudian dipergunakan sebagai acuan untuk evaluasi. Literatur yang diambil berupa laporan Kerja Praktek tahun 2002, oleh Rahmatulloh, 96340109, dengan judul Evaluasi Kapasitas Pasar Sentul.
- b. Melihat dan mempelajari dokumen-dokumen tentang Pasar Sentul yang didapat dari instansi Terkait dalam hal ini adalah Dinas Pengelola Pasar Prov. DIY dan Pengelola Pasar Sentul yang berupa denah pasar Sentul dan data-data statistik pedagang Pasar Sentul.

### **III.5 METODA ANALISA**

Metoda yang dipakai dalam analisa adalah metoda deskriptif. Dengan cara menganalisa terhadap data-data Pasar Sentul yang ada saat ini kemudian dikaitkan dengan teori-teori mengenai standar bangunan. Melalui beberapa langkah :

1. Mengidentifikasi jelas tujuan yang akan dicapai,
2. Merencanakan cara pendekatan untuk mendapat data,
3. Mengumpulkan data,
4. Menyusun laporan.